

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan hatkat dan martabat manusia, melakui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>2</sup> Sadirman menyatakan, bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam melalui pendidikan menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran.<sup>3</sup>

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang dengan sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Menurut Peztalozzi dalam Sadirman dikatakan bahwa: “Tujuan

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2003), hal. 12

pendidikan adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe* yang artinya pertolongan untuk menolong diri”.<sup>4</sup> Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>5</sup>

Menurut Bruner dalam Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.<sup>6</sup> Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu komponen utamanya adalah guru. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan, hal ini disebabkan gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Soeipto dan Kosasi tentang sistem amongnya. Tiga kalimat padat yang terkenal dalam sistem itu *adalah Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*. Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*,

<sup>5</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 3

<sup>6</sup>Dina Indriana. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 196

<sup>7</sup> Soeipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 50

Kemampuan guru dalam mengorganisasikan aktivitas siswa merupakan hal yang penting, peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Artinya, disamping kewajiban guru membantu siswa dalam pemberian informasi, guru hendaknya dapat memfasilitasi siswa selalu terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal diatas, maka baik atau buruknya cara atau perilaku mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus di kembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.<sup>9</sup>

Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan, membangun generasi muda menjadi generasi bangsa yang penuh harap.<sup>10</sup> Pendidik mempunyai tugas memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, edukator dan instruktur, inovator, motivator, orang tua dan teladan, psikolog, dan pemimpin dalam pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Erlangga Putra, dkk., Hasil Belajar Matematika dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together disertai LKS Berbasis Pendekatan Kontekstual, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 1 (2012)

<sup>9</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 124

<sup>10</sup> *ibid.*, hal. 125

<sup>11</sup> Akyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 11

Guru harus harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>12</sup> Oleh karenanya guru harus pandai menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

Setiap orang tua mendambakan anak-anaknya menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa serta mempunyai kecerdasan yang dapat dibanggakan. Salah satu kecerdasan yang dapat dimiliki siswa adalah kecerdasan logika matematika dimana berhubungan erat antara logika dan matematika.<sup>13</sup>

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret. Artinya matematika menjadi ilmu real yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari–hari, dalam berbagai bentuk. Bahkan, tanpa disadari ilmu matematika sering kita terapkan untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan. Sehingga, matematika merupakan ilmu yang benar–benar menyatu dalam kehidupan sehari–hari dan mutlak dibutuhkan oleh setiap

---

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hal. 147

<sup>13</sup>Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas, Modules*, (Yogyakarta: Teras, 2010). hal. 2

manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk berinteraksi dengan sesama manusia.<sup>14</sup>

Kaitannya dengan belajar matematika, tidak bisa terlepas dengan yang namanya berhitung. Kegiatan berhitung ini erat kaitannya dengan kegiatan yang kita jumpai setiap hari dan dimana-mana. Hal ini membuat pengembangan berhitung untuk siswa sekolah dasar menjadi hal yang sangat signifikan. Begitu pentingnya pelajaran matematika maka matematika diberikan sejak SD, bahkan semenjak TK hingga Perguruan Tinggi. Guru sebagai pendidik sangat berperan dalam hal ini, terutama guru matematika. Matematika memiliki alokasi waktu yang paling banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini dikarenakan bahwa matematika adalah ilmu yang mendasar. Tetapi kenyataannya matematika justru menjadi momok bagi kebanyakan siswa dan akar dari segala kesulitan. Siswa cenderung takut bahkan benci pada matematika. Matematika dianggap pelajaran yang rumit, menegangkan dan sulit untuk dipelajari. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya minat, motivasi dan keaktifan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan tenaga pendidik yang kreatif dan profesional yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan metode, alat pengajaran dan dapat membawa perubahan tingkah laku anak didiknya.<sup>16</sup> Untuk pengembangan

---

<sup>14</sup>Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 22

<sup>15</sup>Lisnawati Sianjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal. 35

<sup>16</sup>Sianjuntak, *Metode Mengajar ...*, hal. 35

kemampuan matematika diperlukan guru dalam mengolah kegiatan pembelajaran yang kondusif. Artinya, dengan hadirnya pembelajaran tersebut dapat mendorong, merangsang dan menarik minat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal. Dengan pembelajaran yang optimal maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai. Melalui program yang tepat dan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang terencana harapan orang tua dapat terpenuhi. Selain itu potensi perkembangan anak dapat teraktualisasi dan berkembang.<sup>17</sup> Untuk itu diperlukan variasi pola mengajar yang dapat merangsang siswa untuk memperhatikan materi pelajaran serta keaktifan siswa saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan wacana di atas, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), Model ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep matematika tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Slavin dalam Shlomo menyatakan bahwa

---

<sup>17</sup> Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan ...*, hal. 2-3

pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif dalam semua jenis hubungan sosial, dan secara spesifik terhadap hubungan antara siswa yang tidak memiliki dan yang memiliki hambatan akademis.<sup>18</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini dapat meningkatkan semangat kerjasama mereka. Jadi, pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya itu sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan total siswa sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.<sup>19</sup>

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas IV yaitu Wanda, Fani, Rani, Feri dan Alvin menyatakan bahwa matematika itu sulit, apalagi Matematika pada kelas tinggi materi yang diajarkan relatif lebih sulit dan banyak daripada kelas rendah yang hanya mempelajari tentang penjumlahan dan pengurangan. Sedangkan Pada kelas IV Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar terdapat materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), yang mana siswa diharuskan menguasai konsep kelipatan dan faktor yang nantinya akan berguna untuk

---

<sup>18</sup> Shlomo Sharan, *Handbook Of Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Familia, 2012), hal. 33

<sup>19</sup> Muhammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jawa Timur: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah , 2005), hal. 75

bekal siswa dalam menentukan KPK dan FPB, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MI Darussalam Wonodadi Blitar pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, selama pembelajaran berlangsung banyak disaksikan peserta didik yang kurang konsentrasi ke materi pelajaran, indikatornya antara lain: bicara dengan teman sebangku atau melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang diikuti, selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa kelas IV, dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku paket dan metode ceramah dalam proses penyampaian materi, sehingga siswa cenderung bosan. Dari hasil belajar siswa, diperoleh data yang kurang menggembirakan. Nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran Matematika lebih rendah dari nilai rata-rata mata pelajaran yang lain. Sedangkan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40%. Ketuntasan tersebut didasari asumsi bahwa standar ketuntasan adalah nilai 70. Guru sendiri mengakui merasa cukup sulit untuk memahami seluruh siswa karena setiap siswa memiliki gaya belajar dan faktor penghambat yang berbeda-beda.<sup>20</sup>

Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian peserta didik sehingga menurunkan hasil belajar matematika peserta didik. Melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini khususnya tentang Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK)

---

<sup>20</sup>Pengamatan pribadi serta wawancara dengan beberapa peserta didik serta guru mata pelajaran matematika, di ke kelas IV MI Darussalam wonodadi blitar, tanggal 29 september 2015.



dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB), peserta didik dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran matematika sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika pada peserta didik, sehingga peneliti merasa penting untuk mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam desa Wonodadi kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar.”

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran Matematika pokok bahasan Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran Matematika pokok bahasan Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) peserta didik Kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika pokok bahasan Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) peserta didik Kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar, setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penelitian tindakan kelas serta sebagai sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka

untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya mata pelajaran Matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

a. Bagi Guru MI Darussalam Wonodadi Blitar

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan mengajar dikelas serta sebagai salah satu pertimbangan menyusun kegiatan pembelajaran dikelas.

b. Bagi Kepala MI Darussalam Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan strategi pengajaran mata pelajaran Matematika khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Terlebih madrasah ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

c. Bagi peserta didik MI Darussalam Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika serta membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang

meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran di madrasah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu model, strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah:

“Jika Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di terapkan pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) dengan baik, maka hasil belajar peserta didik kelas IV MI Darussalam desa Wonodadi kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar akan meningkat.”

## F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut :

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.<sup>21</sup>

#### b. Pembelajaran Matematika

Hakekat matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau kerangka, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat materi pokok pecahan.<sup>22</sup>

#### c. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru didalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas.<sup>23</sup>

#### d. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah satu model pembelajaran yang berstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja

---

<sup>21</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38.

<sup>22</sup>Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta : UPI Press, 2003), hal. 16.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 7.

sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. “Cooper dan Heinich dalam Nur, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama sambil bekerja sama belajar ketrampilan-ketrampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok.<sup>24</sup>”

e. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together

Adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.<sup>25</sup> Keterampilan siswa dapat diciptakan karena siswa belajar dengan bekerja sama dengan kolaborasi serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat melatih siswa untuk berfikir logis serta mempunyai gambaran yang luas terhadap materi dan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Penegasan Operasional

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi KPK dan FPB

---

<sup>24</sup>Asma Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta ; Depdiknas, 2006), hal. 11-12.

<sup>25</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Pustaka, 2007), hal. 62.

dikelas IV MI Darussalam Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa dan sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan ketrampilan sosial sehingga hasil belajar peserta didik juga meningkat.

### **G. Sistematika pembahasan**

Sistematika merupakan prasarat untuk pemahaman terhadap sebuah karya, terutama karya ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, maka dibuatlah sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti terdiri dari penelitian yang penulis lakukan ini akan terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari: terdiri dari: (a)Model pembelajaran Kooperatif, Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), Hasil Belajar, Hakikat Matematika, Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembelajaran

Matematika, (b) Penelitian Terdahulu , (c) Hipotesis Tindakan, (d) Kerangka Pemikiran,

BAB III Metode Penelitian meliputi Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Indikator Keberhasilan, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan meliputi Deskripsi Hasil Penelitian (Paparan data tiap siklus, Temuan Penelitian), Pembahasan hasil Penelitian.

BAB V Penutup (terdiri dari Simpulan, Rekomendasi atau Saran). Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak.<sup>1</sup> Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 173

<sup>2</sup> Trianto, *Model-Model ...*, hal. 41

ide-ide mereka, hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.<sup>3</sup>

#### **a. Hakikat dan Konsep Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).<sup>4</sup>

Menurut Nurulhayati dalam Rusman, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. *Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang

---

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal.201-202

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model...*, hal.203

memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.<sup>5</sup>

Nurulhayati, mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Ketergantungan yang positif
- 2) Pertanggungjawaban individual
- 3) Kemampuan bersosialisasi
- 4) Tatap muka, dan
- 5) Evaluasi proses kelompok.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok individu.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 25

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model...*, hal.204

<sup>7</sup> *Ibid*, hal.208

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif lain dapat dijelaskan sebagai berikut ini:<sup>8</sup>

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, (c) fungsi manajemen sebagai kontrol.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan bekerja sama.

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

---

<sup>8</sup>Agung Munandar, Karakteristik Model-Model Pembelajaran dalam [http://agungmunandar8.blogspot.com/2012/11/karakteristik-model-pembelajaran\\_5818.html](http://agungmunandar8.blogspot.com/2012/11/karakteristik-model-pembelajaran_5818.html) diakses pada tanggal 02 Desember 2015

### c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

#### 1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

#### 2) Tanggung jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

#### 3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

#### 4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

#### 5) Evaluasi Proses Kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

---

<sup>9</sup> Rusman, *Model-Model...*, hal.212

#### **d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok, tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran;
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya;
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya;
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-Model...*, hal. 212-213

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

<b>FASE-FASE</b>	<b>PERILAKU GURU</b>
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan Mempersiapkan peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepadapeserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize student into learning teams</i> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dalam belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara-cara untuk Mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa pelajaran dimulai yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. langkah ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka.

Langkah terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari

---

<sup>11</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 65

dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu agar siswa dapat termotivasi dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok.

Pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap siswa sekaligus menuntut kesadaran dari siswa untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada siswa yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif khususnya berkaitan dengan rendahnya kerjasama dalam kelompok.

## **2. Pengertian metode pembelajaran**

Metode merupakan jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>12</sup> Metode diartikan juga sebagai cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup> Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Kuntjojo, et al, *Modul Model-Model Pembelajaran*, (Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri Panitia Sertifikasi guru Rayon 43, 2011), hal. 2

<sup>13</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta : Teras,2012) hal. 49

<sup>14</sup> Sunhaji, Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 13, No. 03, Tahun. 2008



Metode mengajar yang digunakan guru bisa mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*, *efek unstruksional* atau *tujuan instruksional*). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*, efek pengiring, atau tujuan pengiring). Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif. Dampak pengiring adalah hasil pengajaran yang tidak langsung dapat diukur dan tidak mesti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif, tetapi hasilnya diharapkan akan berpengaruh kepada anak didik dan akan mengiring atau menyertai belakangan, memerlukan waktu, dan atau tahapan pertemuan-pertemuan peristiwa interaksi edukatif.<sup>15</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran memiliki kedudukan sebagai berikut:

a. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya dikarenakan adanya pengaruh/ perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang. Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan hanya satu metode, karena

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), hal 231-232

mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan ada kekurangannya. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi semacam ini sungguh tidak menguntungkan bagi guru ataupun bagi anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>16</sup>

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Berangkat dari konsepsi dalam kegiatan belajar mengajar ternyata tidak semua anak didik memiliki daya serap yang optimal, maka perlu strategi belajar mengajar yang tepat. Metode lah salah satu jawabannya. Untuk itulah, menurut Dr.Roestiyah, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah sebagai strategi pengajaran dalam proses belajar mengajar.<sup>17</sup>

c. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah salah satu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arahan kemana

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> *Ibid.*,

kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, guru pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode (cara/teknik) mengajar. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan/sasaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup>

### **3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together***

Banyak siswa tumbuh tanpa menyukai matematika sama sekali. Mereka merasa tidak senang dalam mengerjakan tugas-tugas dan merasa bahwa matematika itu sulit, menakutkan dan tidak semua orang dapat mengerjakannya. Banyak siswa berpendapat bahwa pelajaran matematika sukar dan menjemukan sehingga mereka kurang berminat mempelajarinya. Untuk mengatasi masalah ini guru harus menjadikan matematika sebagai suatu yang menarik dan menyenangkan sehingga anak didik menyukai pembelajaran matematika. Untuk menciptakan suasana pembelajaran tersebut maka dalam penelitian ini memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

---

<sup>18</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 78-80

### a. Pengertian Numbered Head Together

Pada dasarnya, *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan variasi dari diskusi kelompok.<sup>19</sup> *Numbered Heads Together* atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.<sup>20</sup> *Numbered Heads Together* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.<sup>21</sup> Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.

Model *Numbered Heads Together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.<sup>22</sup> Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan

---

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 203

<sup>20</sup> Trianto, *Model-Model...*, hal. 62

<sup>21</sup> Anita Lie, *Cooperatif Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 59

<sup>22</sup> Trianto, *Model-model ...*, hal. 62.

kegaduhan didalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Dengan model *Numbered Head Together* suasana kegaduhan seperti tersebut diatas dapat dihindari karena siswa akan menjawab pertanyaan dengan ditunjuk peneliti berdasarkan pemanggilan nomor secara acak. Model *Numbered Head Together* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi lebih banyak waktu berpikir menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model *Numbered Head Together* melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman siswa mengenai pelajaran tersebut, dibuat semenarik mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan gembira.<sup>23</sup>

Jadi dengan teknik tersebut selain dapat mempermudah dalam dengan pembagian tugas teknik ini juga meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya dan yang terpenting, teknik ini juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

#### **b. Langkah-langkah Pelaksanaan *Numbered Head Together***

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *Numbered Head Together* meliputi :<sup>24</sup>

##### 1. Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

---

<sup>23</sup>Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang : UM, 2004), hal. 67.

<sup>24</sup>Trianto, *Model-model ...*, hal. 63.

## 2. Pengajuan Pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum.

## 3. Berpikir Bersama

Berpikir bersama untuk menemukan jawaban. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

## 4. Pemberian Jawaban

Guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Langkah-langkah *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Spencer Kagan adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui setiap jawaban.

---

<sup>25</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 273

- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together***

Kita ketahui bahwa setiap model pembelajaran dan metode pembelajaran manapun memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).<sup>26</sup>

- 1) Kelebihan
  - a) Setiap siswa menjadi siap semua
  - b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
  - c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
  - d) Melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai teman dalam kelompok
- 2) Kekurangan
  - a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
  - b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

---

<sup>26</sup>Mayasa, *Kekurangan dan Kelebihan Model Numbered Head Together*, dalam <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/05/metode-numbered-head-together-nht.html>, diakses pada tanggal 02 Desember 2015

#### 4. Hasil Belajar

##### a. Hakikat Belajar

Belajar adalah sebagai proses untuk mengubah diri seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku melalui latihan baik latihan yang penuh dengan tantangan atau melalui pelbagai pengalaman yang telah terjadi.<sup>27</sup> Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>28</sup> Menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalamisituasi tadi.<sup>29</sup>

Dari definisi-definisi diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:<sup>30</sup>

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

---

<sup>27</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

<sup>28</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 20

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 84-85



- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, peecahan suatu masalah/berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tak lain adalah hasil dari belajar.<sup>31</sup> Dari berbagai pendapat para pakar diatas dapat dikatakan belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan pada dirinya baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, kemampuan seseorang untuk menjadikannya lebih baik yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 127

<sup>32</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 44

Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan.<sup>33</sup>

Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>34</sup> Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.<sup>35</sup>

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> St. Hasmiah Mustamin, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Asesmen Kinerja, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2010

<sup>34</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 45

<sup>35</sup> Hartiny Sam's, *Model Penelitian ...*, hal 37

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 102 – 103

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan kedalam tiga faktor yaitu, 1) faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*internal*), 2) faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan (*eksternal*) dan 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang adalah motivasi belajar, minat belajar dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor pikis. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha peserta didik mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.<sup>37</sup>

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : 2001. Hal 64 – 65

Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar peserta didik tersebut. Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.<sup>38</sup>

#### **d. Tipe Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.<sup>39</sup> Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai para guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

##### **1) Ranah Kognitif**

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>39</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal 22

<sup>40</sup> *Ibid ...*, hal 22

a) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat aktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur, batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dll. Ciri utama taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, peserta didik perlu mengingat dan menghafal. Tipe hasil belajar ini berada pada taraf yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.<sup>41</sup>

b) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang ada di dalamnya. Pemahaman dapat digolongkan menjadi tiga. Pertama, yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung dalam suatu objek. Kedua, penafsiran seperti menafsirkan grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda. Ketiga, pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi* . . . hal. 58

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 58 – 59

c) Tipe Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan abstraksi dalam situasi konkret. Abstraksi dapat berupa prosedur, konsep, ide, rumus, hukum, prinsip dan teori. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus dsb. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak merupakan keterampilan mental.<sup>43</sup>

d) Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah kesanggupan mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, sehingga hirarkinya menjadi jelas. Analisis seperti itu dimaksudkan untuk memperjelas suatu ide atau menunjukkan bagaimana ide itu tersusun. Disamping itu, analisis dimaksudkan untuk menunjukkan cara menimbulkan efek dasar dan penggolongannya. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Dengan memiliki kemampuan analisis, seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru.<sup>44</sup>

e) Tipe Hasil Belajar Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Kalau analisis menekankan kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur yang

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal 59

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal 59 - 60

bermakna, maka sintesis menekankan kesanggupan menyatukan unsur-unsur menjadi satu integritas.

Dengan kata lain, sintesis merupakan tipe hasil belajar dalam bentuk kegiatan menghubungkan unsur-unsur serta menyusunnya sehingga terbentuk suatu pola atau struktur yang sebelumnya tidak tampak dengan jelas. Berpikir sintesis adalah berpikir *devergen*, sedangkan berpikir analitis adalah berpikir *convergen*. Dalam berpikir sintesis diperlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Dengan sintesis dan analisis akan berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang inovatif akan lebih mudah dikembangkan.<sup>45</sup>

#### f) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar. Tipe hasil belajar evaluasi menekankan pertimbangan suatu nilai, mengenai baik buruknya, benar salahnya, kuat lemahnya dsb, dengan menggunakan kriteria tertentu.<sup>46</sup>

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal 60

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 60 – 61

belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>47</sup> Segi afektif dapat diurai menjadi lima taraf, yakni:

a) Memperhatikan (*receiving/attending*)

Taraf pertama ini berkenaan dengan kepekaan peserta didik terhadap rangsangan fenomena yang datang dari luar. Dalam tipe ini termasuk kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.

b) Merespon (*responding*)

Pada taraf ini peserta didik sudah lebih dari sekedar memperhatikan fenomena. Ia sudah memiliki motivasi yang cukup, sehingga tidak saja mau memperhatikan, tetapi juga bereaksi terhadap rangsangan. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) Menghayati nilai (*valuing*)

Pada taraf ini tampak bahwa peserta didik sudah menghayati dan menerima nilai. Perilakunya dalam situasi-situasi tertentu sudah cukup konsisten, sehingga sudah dipandang sebagai orang yang sudah menghayati nilai.

---

<sup>47</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 29



d) Mengorganisasikan

Pada taraf ini peserta didik mengembangkan nilai-nilai kedalam satu sistem organisasi dan menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, sehingga menjadi satu sistem nilai. Termasuk dalam proses organisasi ini adalah memantapkan dan memprioritaskan nilai-nilai yang telah dimilikinya. Nilai-nilai itu terdapat dalam berbagai situasi dan pelajaran.

e) Menginternalisasi nilai

Pada taksonomi afektif tertinggi ini, nilai-nilai yang dimiliki pelajar telah mendarah daging serta mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya. Dengan demikian, ia sudah dapat digolongkan sebagai orang yang memegang nilai.<sup>48</sup>

### 3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :<sup>49</sup>

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dll.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi* . . . hal. 62

<sup>49</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses* ..., hal. 30

- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

#### **e. Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Terdapat dua istilah lain yang erat kaitannya dengan penilaian yakni pengukuran dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah proses menerapkan alat ukur terhadap suatu objek. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Juga dikatakan evaluasi secara istilah berarti merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>50</sup>

Penilaian hasil belajar biasanya dilakukan dengan memberikan tes. Tes yang dilakukan di sekolah berupa tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif. Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa

---

<sup>50</sup> Sulityorini, *Evaluasi Pendidikan . . . .* Hal.49-51

terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Tes subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport. Tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.<sup>51</sup>

## **5. Matematika**

### **a. Pengertian Matematika**

Matematika berasal dari kata Yunani “*Mathein*” atau “*Mathenein*”, yang artinya mempelajari. Menurut Nasution yang dikutip oleh Subarinah kata Matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sansekerta, medha atau widya yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia.<sup>52</sup> Umumnya Matematika hanya dikenal sebagai ilmu hitung.

Menurut James dan James dalam kamus Matematikanya mengatakan bahwa Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan

---

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Ahmad Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 106

<sup>52</sup> Hartiny Sam's, *Model Penelitian ...*, hal.11

jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu, aljabar, analisis dan geometri.<sup>53</sup> Sedangkan menurut Reys,dkk mengatakan bahwa Matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Disusul dengan pendapat yang dikemukakan Kline bahwa Matematika itu bukanlah suatu pengetahuan penyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya Matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Kesimpulannya, bahwa Matematika adalah ilmu tentang pola berpikir dan pola pembuktian yang bersifat logika dan melatih kebiasaan nalar untuk membantu manusia memahami dan menguasai suatu konsep maupun masalah yang dihadapi.

Disisi lain Matematika juga membutuhkan suatu pemikiran yang kritis dan kreatif dalam penyelesaian masalahnya agar manusia benar-benar memahami masalah yang dihadapi dan mempunyai cara pandang yang bijaksana dalam menciptakan suatu solusi pemecahan masalahnya.

#### **b. Karakteristik Matematika**

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

---

<sup>53</sup> Salis Sarifatul Ummah, *Skripsi: Peningkatan Model Cooperative Learning Type TAI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SDI AL-Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*,(Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2011),hal.17

Ciri khas Matematika yang deduktif aksiomatis sudah seharusnya diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan Matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks. Sistem Matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata.<sup>54</sup>

Menurut R. Soejadi ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum adalah:

- 1) Memiliki objek kajian abstrak
- 2) Bertumpu pada kesepakatan
- 3) Berpola pikir deduktif
- 4) Memiliki simbol yang kosong dari arti
- 5) Memperhatikan semesta pembicaraan
- 6) Konsisten dalam sistemnya.<sup>55</sup>

### **c. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Matematika diajarkan di sekolah bertujuan untuk kepentingan Matematika itu sendiri dan memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat. Dengan diajarkannya Matematika kepada semua siswa di semua jenjang, matematika bisa dijaga keberadaannya dan dikembangkan.<sup>56</sup>

Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah mengacu kepada fungsi Matematika yaitu matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau

---

<sup>54</sup>Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (DEPDIKNAS, 2006), hal. 1

<sup>55</sup> R. Soejadi. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 1999) hal. 13

<sup>56</sup> Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini (seri kedua)*, (Bandung : Tarsito, 1988) hal. 9

pengetahuan. Serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam GBHN.

Tujuan umum diberikannya Matematika pada jenjang dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu :<sup>57</sup>

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan umum pertama, pembelajaran Matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan Matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.<sup>58</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Metode Numbered Head Together ini telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

---

<sup>57</sup> Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika ...*, hal. 58

<sup>58</sup> *Ibid.*, . . . hal, 58

1. Chandra Kurniawan, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar matematika Pada materi Pokok Kubus dan Balok Siswa kelas VII SMPN 01 Boyolangu Tulungagung”

Dalam penelitian ini menggunakan metode tes, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Setelah mengadakan penelitian dengan menggunakan metode diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pada pembelajaran Numbered Head Together terhadap hasil belajar siswa pada kelas VII di SMPN 01 Boyolangu Tulungagung. Penghitungan didapat dari nilai t (empiric) sebesar 2,968. Pada taraf signifikan 5% dan 1% ternyata nilai t lebih besar daripada t (teoritik) sebesar 2000. Adapun besarnya pengaruh penerapan metode kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu adalah 11,17 %

2. Siti Maslisaturrohmah, dengan judul “Meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok perkalian melalui Model numbered head together Siswa kelas II MIN Bendiljati Wetan Tulungagung”

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Dalam penelitian ini digunakan metode tes, wawancara, pengamatan (*observation*) dan dokumentasi. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol. Dari hasil analisis didapatkan bahwa

hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu siklus I (35,29%) siklus II (88,23%). Setelah penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan beberapa metode diatas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi pokok perkalian melalui model *Numbered Head Together* siswa kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol.

3. Wiji Astutik dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS Peserta Didik Kelas IV MI Sugih Kampak Trenggalek”.

Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan model NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 72,08 meningkat menjadi 82,78 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar SAINS peserta didik kelas IV MI Sugih Kampak Trenggalek.

4. Lailatul Kusniah dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Cooperative Learning Model *Numbered Heads Together* dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV di MI Yaspuri Kota Malang”.

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu lailatul kusniah, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kooperatif learning model *numbered heads together* dalam pembelajaran IPS dapat



mengoptimalkan proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Indikator yang dicapai adalah : Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, tampak bersemangat mengerjakan tugas-tugas, berusaha mengerjakan tugas dalam waktu yang ditentukan, tampak gembira dan senang dalam mengikuti pelajaran. Selain itu implementasi cooperative learning model numbered heads together dapat mempererat hubungan kerja sama antar siswa, saling menghargai argument pendapat anggota kelompoknya, dan melatih tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

5. Anim Roatul Qusna yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII A MTs-Yafi“iyah Gondang Tulungagung Tahun 2010/2011”

Menyimpulkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat ditunjukkan dari sikap dan keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui bahwa motivasi siswa meningkat karena bisa dilihat pada tanggapan siswa, selain itu dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Hasil belajar siswa dapat diketahui berdasarkan skor yang diperoleh siswa dari tes yang dilakukan setiap akhir siklus. Berdasarkan analisis dapat diketahui terdapat peningkatan presentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus I sebesar 37,2 % dengan ketuntasan individu sebanyak 16 dari 44 siswa ke siklus II sebesar 85,7

% dengan ketuntasan individu sebanyak 36 dari 44 siswa dengan selisih peningkatkan sebesar 45 %. Kelas dinyatakan lulus belajar jika 85% dari jumlah siswa mencapai daya serap 65%.

**Tabel 2.2: Perbandingan Penelitian**

Nama peneliti dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan
Chandra Kurniawan, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar matematika Pada materi Pokok Kubus dan Balok Siswa kelas VII SMPN 01 Boyolangu Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i>(NHT)</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu mengarah pada hasil belajar peserta didik</li> <li>3. Mata pelajaran yang diteliti matematika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi yang diteliti</li> <li>2. Tingkatan sekolah</li> <li>3. Materi pokok</li> <li>4. Tahun pelaksanaan penelitian</li> </ol>
Siti Maslisaturrohmah, dengan judul “Meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok perkalian melalui Model <i>numbered head together</i> Siswa kelas II MIN Bendiljati Wetan Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i>(NHT)</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik</li> <li>3. Mata pelajaran yang diteliti matematika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi yang diteliti</li> <li>2. Materi pokok</li> <li>3. Tahun pelaksanaan penelitian</li> </ol>
Wiji Astutik dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS Peserta Didik Kelas IV MI Sugih Kampak Trenggalek”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i>(NHT)</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik</li> <li>3. Sasaran penelitian Sama-sama peserta didik kelas IV</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi yang diteliti</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti</li> <li>3. Materi pokok</li> <li>4. Tahun pelaksanaan penelitian</li> </ol>

Lailatul Kusniah dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Cooperative Learning Model <i>Numbered Heads Together</i> dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV di MI Yaspuri Kota Malang”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i>(NHT)</li> <li>2. Sasaran penelitian Sama-sama peserta didik kelas IV</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi yang diteliti</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti</li> <li>3. Materi pokok</li> <li>4. Tahun pelaksanaan penelitian</li> </ol>
Anim Roatul Qusna yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII A MTs-Yafi”iyah Gondang Tulungagung Tahun 2010/2011”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i>(NHT)</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi yang diteliti</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti</li> <li>3. Materi pokok</li> <li>4. Tingkatan sekolah</li> <li>5. Tahun pelaksanaan penelitian</li> </ol>

### C. Kerangka Penelitian

#### 1. Implementasi Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Pada Materi KPK dan FPB.

Materi Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) diberikan pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darussalam desa Wonodadi kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar. Siswa akan tertarik pada materi ini jika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan pembelajaran individu maupun kelompok.

Adapun penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together* digambarkan sebagai berikut:

- i. Guru menyiapkan materi KPK dan FPB

- ii. Guru menjelaskan secara garis besar tentang materi KPK dan FPB
- iii. Guru membagi siswa dalam kelompok dengan nomor anggota kelompok dan nama kelompok
- iv. Siswa menghafal nomor-nomor yang ada di kepalanya dan nama kelompoknya
- v. Siswa berpencah menuju kelompok masing-masing
- vi. Guru memberikan soal (untuk siklus I)
- vii. Guru memberikan waktu sekitar 10 menit untuk menyelesaikan 10 soal tentang KPK dan siswa berpikir bersama dengan satu kelompoknya untuk memecahkan soal-soal tersebut
- viii. Setelah 10 menit semua kelompok sudah selesai mengerjakan soal, guru memanggil satu nomor yang sama dari masing-masing kelompok
- ix. Nomor yang dipanggil mewakili satu kelompoknya untuk menjawab soal-soal yang telah dikerjakan
- x. Setelah siswa mengerjakan guru mengevaluasi jawaban siswa dan menjelaskan kekurangan-kekurangan pada jawaban siswa.

## **2. Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Pada Materi KPK dan FPB.**

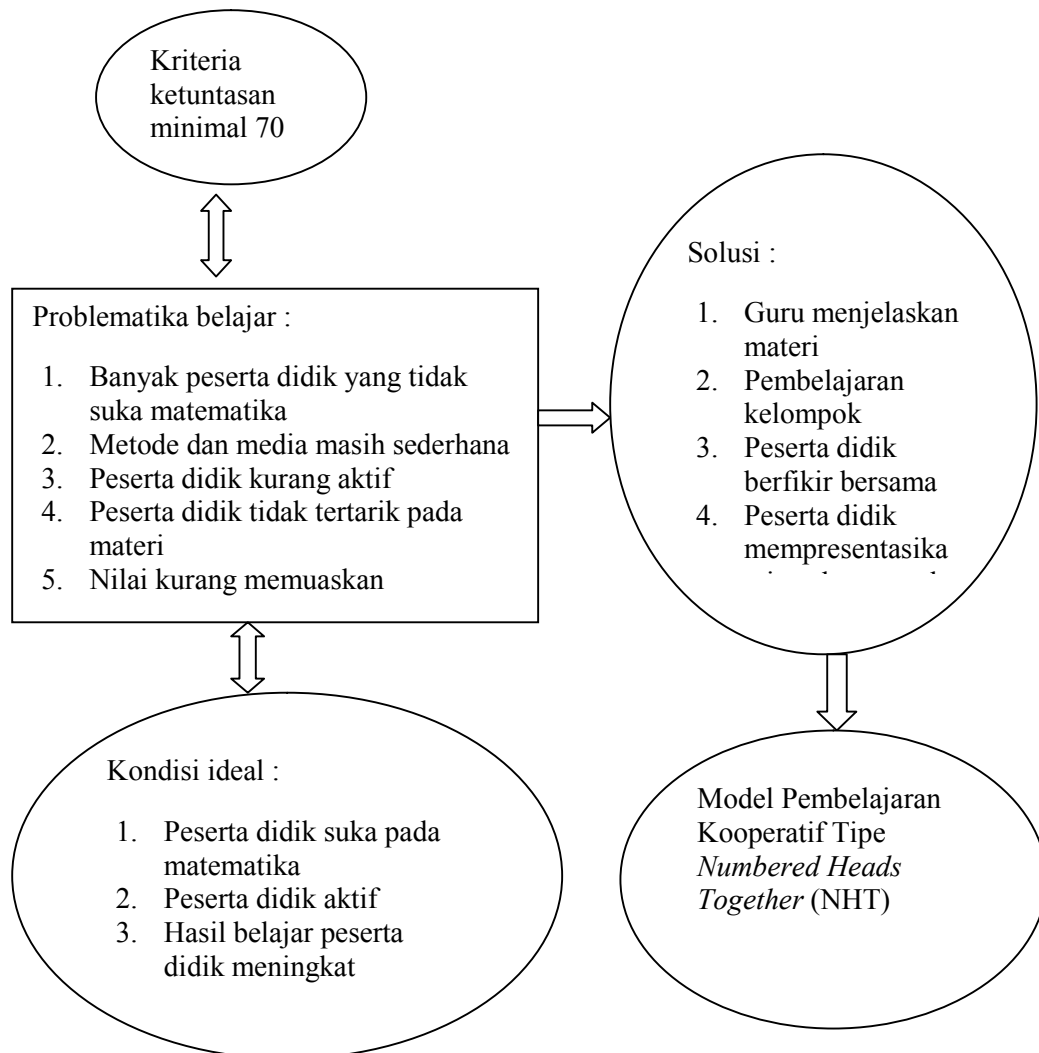
*Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Untuk lebih memperjelas uraian sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran matematika materi pokok KPK dan FPB, maka peneliti menuliskannya dalam tabel yang tertera pada halaman selanjutnya.

**Tabel 2.3 Sintak pembelajaran Model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Kegiatan	Aktivitas
Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaitkan pelajaran dengan pelajaran sebelumnya.</li> <li>2. Guru memotivasi siswa</li> <li>3. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui materi prasyarat yang sudah dikuasai siswa</li> <li>4. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.</li> </ol>
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menjelaskan materi KPK kepada siswa</li> <li>2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok 4-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5</li> <li>3. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa</li> <li>4. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban-jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim</li> <li>5. Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.</li> </ol>
Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa</li> <li>2. Pemberian (pos-tes)</li> </ol>

### 3. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran**

Pembelajaran Matematika di sekolah akan semakin meningkat hasil belajarnya dengan menggunakan metode Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* karena metode ini adalah metode pembelajaran dimana guru memposisikan siswa sebagai objek yang mana dapat menemukan pemecahan masalah melalui musyawarah dalam kelompok.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (disingkat PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas.<sup>1</sup> Penelitian Tindakan Kelas dirasa cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah- masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar.

Penelitian tindakan kelas, dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, ada tiga pengertian yang dapat diterangkan. Berikut penjelasannya :<sup>2</sup>

- 1) Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- 2) Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2006), hal. 2

<sup>2</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Media,2009) cet v,hal.12

- 3) Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.<sup>3</sup>

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.<sup>4</sup> Menurut Hopkins dalam Masnur mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.<sup>5</sup>

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, menurut Zainal Aqib karakteristik PTK meliputi:<sup>6</sup>

- a. Didasarkan pada masalah guru dalam instruksional.
- b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- c. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- d. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional
- e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

---

<sup>3</sup> Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. . . hal 2 - 3

<sup>4</sup> Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas...*, hal. 13.

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 8

<sup>6</sup> Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas....* hal. 16



Sebuah penelitian yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan, termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:<sup>7</sup>

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran di kelas
- b. Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran di kelas
- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas
- d. Melakukan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan jika peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.<sup>8</sup>

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah:<sup>9</sup> 1) Perencanaan (*plan*), 2) Melaksanakan tindakan (*act*), 3) Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan 4)

---

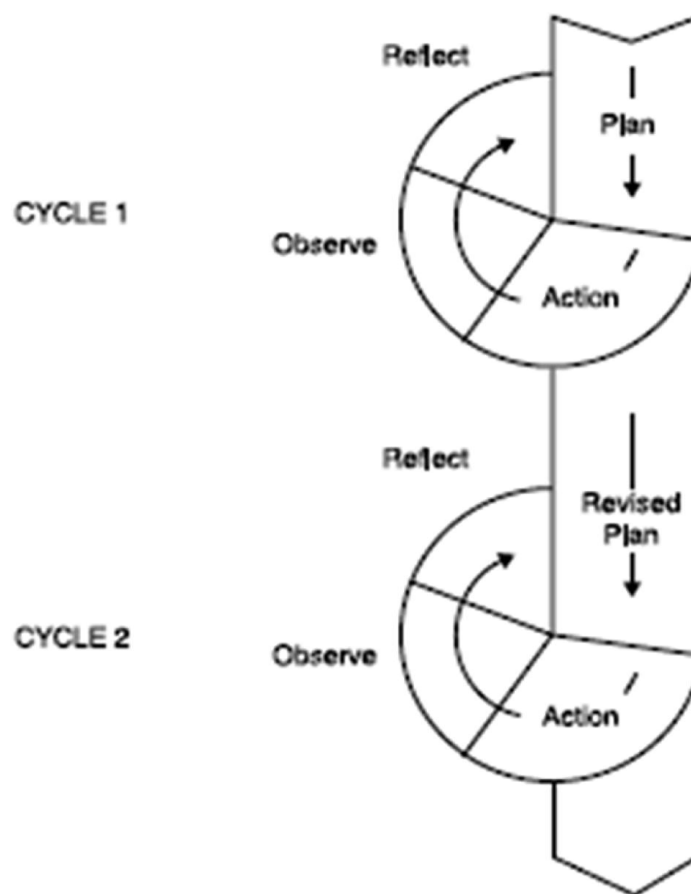
<sup>7</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.155

<sup>8</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas...* hal. 20

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 22

Mengadakan refleksi/ analisis (*reflection*). Sehingga penelitian ini merupakan siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk memodifikasi perencanaan, dan refleksi.

Adapun tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut.<sup>10</sup>



**Gambar 3.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Tanggart tampak masih begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena didalam satu siklus atau putaran

<sup>10</sup> Arikunto,dkk., *Penelitian....*, hlm. 16.

terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan oleh Kurt Lewin.

Hanya saja, sesudah satu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi kemudian diikuti adanya perencanaan ulang (replanning) atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.<sup>11</sup>

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di MI Darussalam Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Penelitian ini ditujukan kepada peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik 22 (7 siswa dan 15 siswi), tahun ajaran 2015/2016. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena ada beberapa pertimbangan yang mendasar, yaitu:

1. Kepala madrasah dan wali kelas IV MI Darussalam Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar sangat terbuka untuk menerima dan sangat mengharapkan pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas demi kemajuan madrasah.
2. Di MI Darussalam Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar sebelumnya belum pernah menggunakan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar.

---

<sup>11</sup> Hartiny syam's, *Model Penelitian...*, hal. 64

3. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih kurang menarik, sehingga peserta didik kurang memiliki minat dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
4. Peserta didik sering menganggap matematika adalah pelajaran yang tidak menarik dan sulit.
5. Dalam pelajaran matematika rata-rata hasil belajar peserta didik tergolong rendah, yaitu belum memenuhi KKM yang telah ditentukan.

b) Subjek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas IV MI Darussalam Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar semester I tahun ajaran 2015/2016, pemilihan peserta didik kelas IV karena kelas IV merupakan tahapan perkembangan berfikir konkrit yang semakin luas, rasa ingin tahu yang tinggi, dan anak juga memiliki minat belajar yang tinggi. Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi meningkat. Alasan lain di pilihnya kelas IV karena peserta didik kelas IV dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif yang lebih variatif, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

**C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat cara yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, secara pencatatan, dan secara sistematis.<sup>12</sup> Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat atau guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut terhadap aktivitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan yang disediakan oleh peneliti.

### 2. Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terencana dan terstruktur yaitu dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara yang dilakukan pada subjek wawancara yaitu guru mata pelajaran dan siswa kelas IV. Wawancara ini digunakan sebagai informasi pendukung untuk memperjelas data tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together di kelas IV.

### 3. Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>13</sup> Tes diberikan pada awal sebelum penelitian (*pre test*) dan setelah diadakan penelitian (*post test*).

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). hal.85

<sup>13</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999),hal.35

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian**

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 - 10	Sangat baik
B	3	78 – 84	7,0 - 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 - 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 - 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0,0 - 3,9	Sangat kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik pre test maupun post tes pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut ini:<sup>15</sup>

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S : Nilai yang dicari atau diharapkan  
R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar  
N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan  
100 : Bilangan tetap

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dibutuhkan peneliti adalah data nama (absensi) siswa kelas IV, data awal hasil pre test, data hasil tes tiap siklus, dan foto pada saat kegiatan belajar mengajar.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-

<sup>15</sup> Purwanto, *Prinsip-prinsip ...*, hal.112

satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>16</sup> Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

Beranjak dari pendapat diatas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman yang meliputi 3 hal yaitu:

#### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu teman sejawat dan guru mata pelajaran Matematika kelas IV untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui diskusi ini maka hasil yang diperoleh dapat maksimal.

#### 2. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 248

antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada data PTK adalah dengan teks yang berbentuk naratif.

Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dari hasil reduksi tadi, selanjutnya dibuat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang: a. Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan; b. Perlunya perubahan tindakan; c. alternatif tindakan yang dirasa paling tepat; d. Anggapan peneliti, teman sejawat dan guru mata pelajaran yang terlibat dalam pengamatan; e. Kendala dan pemecahan.

### 3. Penarikan kesimpulan (*Conduision Drawing*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/ gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **E. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan pembelajaran dilihat dari dua segi yang berbeda, yaitu:

### 1. Segi hasil belajar

Jika ditinjau dari hasil yang dicapai siswa 75% atau lebih, siswa tersebut dianggap telah menguasai bahan pelajaran yang bersangkutan dan



siap mengikuti program atau satuan berikutnya. Atau setidaknya-tidaknya memenuhi ketuntasan belajar (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Sedangkan jika hasil yang dicapai siswa kurang dari 75%, siswa tersebut masih dapat diizinkan memenuhi program berikutnya tetapi harus mendapatkan perhatian penuh. Selain itu dilihat dari poin kemajuan tiap siswa yang dirata-rata tiap akhir pertemuan. Poin kemajuan menunjukkan poin 16 atau lebih.

## 2. Segi Proses

Sedangkan dilihat dari segi proses, penelitian dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping siswa menunjukkan kegairahan belajar.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut:<sup>17</sup>

**Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan (Tarf Keberhasilan Tindakan)**

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat kurang

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>18</sup>

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari atau yang diharapkan

<sup>17</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 103

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 102

R : Skor mentah yang diperoleh  
SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan  
100 : Bilangan tetap

## **F. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Pra Tindakan**

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Matematika. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subyek penelitian dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.

Tahap pra tindakan ini selain melakukan studi pendahuluan kegiatan yang dilakukan peneliti juga meliputi: a) Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika kelas IV MI Darussalam Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, b) pembuatan test awal (*pre test*) serta pelaksanaan test awal (*pre test*).

### **2. Tindakan**

Adapun perencanaan tindakan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat.<sup>19</sup> Berdasarkan temuan pada tahap pra tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. pada tahap ini peneliti dan teman sejawat menetapkan dan

---

<sup>19</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung : PT Refika Aditama,2011), hal 61-62

menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi : (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan (*act*), (3) tahap observasi (*observe*), (4) tahap refleksi.

#### **a. Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam tahap implementasi metode numbered heads together (NHT) dan observasi. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan teknik dan media apa yang dipakai dalam proses pembelajaran, pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika metode numbered heads together (NHT) diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

#### **b. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan yang dilakukan peneliti dalam menggunakan metode numbered heads together (NHT) dalam pembelajaran Matematika dengan pokok bahasan KPK dan FPB sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Berikut rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini yang akan dilaksanakan:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

- 2) Mengadakan tes awal.
- 3) Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat di rencana pembelajaran).
- 4) Melakukan analisis data.

#### **c. Pengamatan**

Pengamatan atau monitoring dilakukan sendiri oleh peneliti bersama *observer* (teman sejawat) dengan mencatat semua peristiwa atau hal-hal yang terjadi di kelas penelitian. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran serta mempraktekannya selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Peneliti dalam tahap observasi melakukan pengambilan data berupa pengamatan yang dicatat pada lembar pengamatan yang sudah disiapkan sebelumnya.

#### **d. Refleksi**

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan peneliti bersama teman sejawat mengadakan refleksi dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan, yaitu pembelajaran Matematika bahasan KPK dan FPB melalui metode *numbered heads together* (NHT) apakah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Juga mengkaji keberhasilan dan kegagalan sebagai persiapan tindakan selanjutnya.

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah :

- 1) Menganalisa hasil pekerjaan siswa.
- 2) Menganalisa hasil wawancara.
- 3) Menganalisa hasil angket siswa.
- 4) Menganalisa lembar observasi siswa.
- 5) Menganalisa lembar observasi penelitian.

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan sesuai apa belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

## BAB IV

### PAPARAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Paparan Data

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar, dengan pokok bahasan Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui dua siklus, dimana dalam satu siklus dilakukan dua kali pertemuan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Maka dari itu, pada sub bab ini disajikan paparan data yang mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tindakan kelas ini terfokus pada beberapa hal, yaitu:

- a. Bagaimana langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran Matematika pokok bahasan Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar?

- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar?.

Penelitian tindakan kelas ini, peneliti membagi tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

**a. Pra Tindakan**

Kegiatan pra tindakan ini dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi lebih lanjut mengenai permasalahan pembelajaran di kelas yang akan diteliti. Dalam kegiatan pra tindakan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

Selasa, 10 Nopember 2015 bersamaan dengan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti menemui Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Wonodadi Blitar yaitu Bapak Idham Kholid, S.Pd.I. tujuan dari pertemuan ini adalah untuk meminta izin melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Wonodadi Blitar setelah mendapatkan surat izin penelitian dari kampus guna menyelesaikan tugas akhir program sarjana IAIN Tulungagung. Peneliti disambut baik dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas. Beliau menyarankan untuk segera menemui guru mata pelajaran Matematika kelas IV (Bapak Marsup, S.Ag) guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada peserta didik kelas IV.

Sesuai dengan saran Kepala Madrasah, pada hari itu juga saat waktu istirahat, peneliti menemui guru Matematika untuk menyampaikan rencana

penelitian yang telah mendapat izin dari kepala madrasah. Peneliti memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang akan diadakan di kelas IV, dan Bapak Marsup sangat menyambut baik rencana penelitian tersebut.

Pada pertemuan tersebut peneliti juga berdiskusi dengan guru mata pelajaran matematika mengenai jumlah peserta didik, kondisi peserta didik dan latar belakang peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika, jumlah peserta didik kelas IV seluruhnya adalah 22 anak yang terdiri dari 7 siswa dan 15 siswi. Sesuai dengan kondisi kelas pada umumnya, kemampuan peserta didik sangat heterogen dilihat dari skor tes Matematika sebelumnya. Latar belakang peserta didik bermacam – macam, yaitu dari keluarga petani, pedagang, buruh dan TKI. Di kelas IV tersebut Bapak Marsup menjelaskan ada beberapa anak yang memang butuh perhatian lebih dibanding yang siswa yang lainnya.

Berikut ini adalah kutipan dari rekam hasil wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika kelas tentang masalah yang dihadapi berkenaan dengan pembelajaran mata pelajaran Matematika.

- P : “Bagaimana kondisi kelas IV ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Matematika?”
- G : “Diawal pembelajaran, peserta didik cukup antusias terhadap mata pelajaran Matematika akan tetapi mereka mudah bosan sehingga banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ada-ada saja yang berbicara dengan teman sebangku, bahkan dengan teman belakangnya. Ada yang izin keluar dengan alasan ke kamar kecil maupun sekedar membeli penghapus atau pensil.”
- P : “Dalam pembelajaran Matematika, pernahkah Bapak menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT)?”
- G : “Kalau metode itu, saya belum pernah terapkan mbak, soalnya kelihatannya sulit dan butuh waktu lama sedangkan saya masih



punya banyak tanggungan mata pelajaran lain yang juga harus saya kerjakan.”

- P : “Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran Matematika peserta didik kelas IV?”
- G : “Pembelajaran Matematika biasanya dilakukan dengan menerangkan kepada peserta didik, peserta didik memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan guru.”
- P : “Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Matematika kelas IV?”
- G : “Pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab, ceramah, dan penugasan.”
- P : “Bagaimana kondisi peserta didik kelas IV selama pembelajaran Matematika dengan metode yang digunakan ?”
- G : “Peserta didik lumayan aktif mengikuti pelajaran akan tetapi ada beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dan ramai sendiri dalam proses pembelajaran.”
- P : “Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Matematika?”
- G : “Hasil belajar peserta didik tidak bisa dikatakan bagus, tetapi tidak berarti buruk. Karena sebagian peserta didik mereka sebenarnya bisa akan tetapi cara belajar mereka yang agak lambat.”
- P : “Kemudian rata-rata nilai ulangan peserta didik pada mata pelajaran Matematika itu selama ini berapa pak?”
- G : “Rata-rata nilai peserta didik kelas IV itu tidak menentu mbak, tergantung pada materi yang diajarkan. Kalau materinya agak mudah, ya nilainya pada bagus bagus mbak.”
- P : “Berapa standar nilai matematika pak?”
- G : “Kami menetapkan nilai 70 adalah standar nilainya. Karena dengan nilai 70 pun, bagi siswa pada pelajaran Matematika itu sudah cukup sulit.”

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran matematika

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran mata pelajaran Matematika di kelas IV lebih menekankan pada aspek kognitif, yaitu pemahaman dengan teori – teori tentang masalah yang dihadapi, tanpa melakukan sebuah latihan-latihan yang dapat menambah

keterampilan berpikir peserta didik serta kemampuan untuk bersosialisasi memecahkan suatu permasalahan sehingga peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran.

Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum penelitian akan dilaksanakan tes awal. Sebelum melaksanakan tes awal, peneliti memvalidasi soal-soal penelitian pada guru mata pelajaran matematika hari Kamis, 12 November 2015 setelah sebelumnya soal-soal telah divalidasi oleh salah satu Dosen mata kuliah Matematika pada tanggal 11 November 2015. Setelah mendapatkan surat ijin penelitian dari pihak kampus pada hari Rabu 18 November 2015, peneliti menemui Kepala Madrasah untuk meminta ijin segera melaksanakan tes awal serta rangkaian penelitian yang sudah direncanakan. Pada saat itu juga, peneliti mengadakan tes awal (*pre test*) yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas IV. Dalam *pre test* ini, suasana kelas belum terlihat kondusif, namun pelaksanaan *pre test* tetap berjalan dengan baik. Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian terhadap lembar jawaban siswa untuk mengetahui skor tes awal yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Peserta Didik**

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	AQA	P	80	Tuntas
2.	AAA	P	70	Tuntas
3.	DAS	P	70	Tuntas
4.	DP	L	40	Tidak tuntas
5.	DAS	P	30	Tidak tuntas
6.	ESA	L	30	Tidak tuntas
7.	HNR	P	60	Tidak tuntas
8.	HNA	P	60	Tidak tuntas

Lanjutan Tabel 4.1

1	2	3	4	5
9.	ITM	P	50	Tidak tuntas
10.	LMM	P	60	Tidak tuntas
11.	MR	L	50	Tidak tuntas
12.	MAAR	L	70	Tuntas
13.	MNS	L	40	Tidak tuntas
14.	MSO	P	40	Tidak tuntas
15.	MFF	L	30	Tidak tuntas
16.	MFA	L	20	Tidak tuntas
17.	NIA	P	70	Tuntas
18.	NN	P	80	Tuntas
19.	PNF	P	80	Tuntas
20.	RDP	P	50	Tidak tuntas
21.	RA	P	50	Tidak tuntas
22.	ZAP	P	60	Tidak tuntas
Total Skor			1190	
Rata-rata			54,09	
Jumlah siswa keseluruhan			22	
Jumlah siswa yang telah tuntas			7	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			15	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes			0	
Persentase ketuntasan			31,8%	

Berdasarkan data hasil tes awal (*pre-test*) ditemukan bahwa dari jumlah 22 peserta didik yang mengikuti kegiatan *pre test*, diketahui sebanyak 7 peserta didik atau 31,8% yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Sedangkan 15 peserta didik yang lain atau 68,1% masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas IV belum menguasai materi KPK dan FPB pada mata pelajaran Matematika. Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan yaitu mengadakan penelitian pada materi KPK dan FPB dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

## **b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan**

### **1) Siklus 1**

Tindakan siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan (4 x 35 menit) setiap pertemuan berdurasi 2 jam (2 x 35 menit) yang pelaksanaan tersebut dimulai pada hari Kamis dan Sabtu tanggal 19 dan 21 Nopember 2015. Dalam siklus 1 ini peneliti melakukan *post-test* pada pertemuan kedua. Adapun materi yang diajarkan yaitu tentang KPK dan FPB. Proses dari siklus I akan diuraikan sebagai berikut:

#### **a) Perencanaan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Matematika kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar.
- (2) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- (3) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu KPK dan FPB
- (4) Menyiapkan media sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran
- (5) Menyiapkan lembar *post test* siklus 1 untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
- (6) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas
- (7) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat/pengamat mengenai pelaksanaan tindakan.

**b) Pelaksanaan**

## (1) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 19 Nopember 2015. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur peserta didik agar siap menerima pelajaran. Tahap awal. Peneliti bertindak sebagai guru, serta memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca do'a. Kemudian peneliti memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik. Setelah itu peneliti melakukan apersepsi dan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu peneliti menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu Guru menanyakan pemahaman awal peserta didik mengenai materi KPK dan FPB, Guru menjelaskan konsep pengertian dan cara menentukan KPK dan FPB, Guru menanyakan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, jika ada peserta didik yang belum paham maka guru akan menjelaskannya kembali.

Pada tahap penyampaian materi, peneliti menjelaskan mengenai Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB). Selanjutnya peneliti memberikan lembar tugas yang akan dikerjakan oleh masing-masing kelompok yang sudah dibentuk pada tahap awal yang harus didiskusikan oleh kelompok untuk menjawab soal yang diberikan

peneliti. Peneliti memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya. Peneliti memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja kelompok mereka sementara kelompok lainnya harus menanggapi jawaban kelompok lain. Peneliti menunjuk nomor yang lain sampai lembar tugas selesai lalu menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik. Selanjutnya peneliti bersama peserta didik bertanya jawab, memberi penguatan dan penyimpulan.

Sebelum menutup pelajaran peneliti mengkondisikan peserta didik agar kembali pada tempat duduknya semula. Peneliti juga mengingatkan peserta didik bahwa pada pertemuan selanjutnya akan mempelajari materi yang sama, dan akan diadakan evaluasi atau tes akhir tindakan, sehingga peserta didik harus mempersiapkan diri dengan belajar dirumah terlebih dahulu.

## (2) Pertemuan II

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 21 November 2015 pada pukul 10.00-11.10 WIB. Pada pertemuan ke 2 ini digunakan untuk sedikit mengulangi materi KPK dan FPB yang dilanjutkan dengan mengerjakan test secara individu (*post tes I*) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan pada tahap ini.

Kegiatan peneliti selama ini di kelas yaitu mengucapkan salam yang dijawab serempak oleh peserta didik kemudian membaca doa. Selanjutnya peneliti mengabsensi peserta didik, sebelum mengerjakan soal *post test*, peneliti mengulang kembali materi yang sama yaitu KPK dan FPB untuk

mempermudah peserta didik dalam mengingat kembali materi. Kemudian peneliti menjelaskan tata tertib dalam mengerjakan soal *post test* I dan menentukan waktu mengerjakan soal yaitu 30 menit. Peneliti memastikan semua peserta didik paham dengan tata tertib yang disampaikan, kemudian peneliti baru membagikan soal kepada setiap peserta didik. Kegiatan ini berjalan dengan lancar walaupun masih ada beberapa peserta didik yang berbuat sedikit gaduh dan mencontek temannya. Peneliti selalu berkeliling untuk memastikan bahwa semua peserta didik mengerjakan semua soal.

Ketika waktu mengerjakan soal *post test* I tinggal 15 menit, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada persoalan yang belum jelas. Pada saat waktu pengerjaan sudah habis, maka seluruh peserta didik harus segera mengumpulkan hasil pengerjaan mereka di bangku guru.

Sebelum pelajaran diakhiri, peneliti mengkondisikan peserta didik pada tempat semula kemudian menyampaikan pesan motivasi untuk selalu rajin belajar dan menghormati kedua orang tua. Peneliti mengakhiri pembelajaran hari ini dengan mengajak peserta didik membaca hamdalah bersama-sama. Kemudian menutup pembelajaran dengan salam yang dijawab serentak oleh seluruh peserta didik.

### **c) Pengamatan**

#### **(1) Observasi I**

Observasi dilakukan oleh 2 observer yaitu teman sejawat (Nur Sabikisma) dan guru mata pelajaran matematika (Bpk. Marsup, S.Ag).

Observer mengamati apa saja yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran dikelas serta mengamati semua kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga observer tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti I sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus I**

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	
<b>Awal</b>	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	4	4
	2. Menyampaikan tujuan	4	5
	3. Memotivasi siswa	3	3
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa	4	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	4	4
<b>Inti</b>	1. Menyampaikan materi pengantar	5	5
	2. Pengorganisasian siswa dalam pembagian kelompok	4	4
	3. Membantu siswa memahami lembar kerja	5	5
	4. Pembelajaran model NHT	5	5
	5. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam berdiskusi	3	4
	6. Membantu kelancaran diskusi	3	3
<b>Akhir</b>	1. Melakukan evaluasi	4	4
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	4	4
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	4	4
<b>Jumlah skor</b>		<b>56</b>	<b>58</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>81,4%</b>	



Presentase Nilai Rata-rata =  $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$ . Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah  $\frac{56+58}{2} = 57$ , sedangkan skor maksimal adalah 70.

Dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah  $\frac{57}{70} \times 100\% = 81,4\%$ . Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu:<sup>1</sup>

**Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan diatas, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti pada siklus 1 termasuk dalam kategori baik.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi peserta didik siklus 1 sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>1</sup> Purwanto, *Prinsip-prinsip ...*, hal. 103

Tabel 4.4 Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	4	4
	2. Memperhatikan tujuan	3	3
	3. Memperhatikan penjelasan	4	4
	4. Memenuhi prasyarat siswa	3	3
	5. Menyiapkan perlengkapan belajar	5	5
Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	3	3
	2. Pengorganisasian siswa dalam pembagian kelompok	2	2
	3. memahami lembar kerja	4	3
	4. Pembelajaran model NHT	4	4
	5. Memperhatikan arahan guru saat berdiskusi	3	3
	6. Turut serta dalam diskusi	3	5
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	3	3
	2. Mengerjakan lembar tes pada akhir tindakan	3	3
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	4	4
<b>Jumlah skor</b>		<b>48</b>	<b>49</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>69,3%</b>	

Sumber data sebagaimana terlampir. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada peserta didik secara umum kegiatan belajar belum sesuai harapan. Sebagian besar indikator muncul pada pengamatan. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah  $\frac{48+49}{2} = 48,5$ , sedangkan skor maksimal adalah 70. Dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah  $\frac{48,5}{70} \times 100\% = 69,3\%$ . Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan, maka taraf keberhasilan peserta didik dalam belajar berada pada kategori kurang.

## (2) Wawancara

Wawancara bersama beberapa peserta didik dilakukan setelah pelajaran usai, tepatnya pada saat jam istirahat. Berlangsung pada hari Sabtu, 21 November 2015 pada saat siswa siswi sedang duduk di serambi masjid MI Darussalam. Kesempatan itu langsung peneliti gunakan untuk menanyakan beberapa hal mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan. Peneliti wawancara dengan 2 peserta didik yaitu Dimas Pratama (DP) dan Hisby Niha Aswanda (HNA).

Hasil wawancara sebagai berikut:

- P : “Bagaimana tadi, kalian senang apa tidak belajar Matematika nya?”  
 Siswa : “Senang buuu...”  
 P : “Alhamdulillah...senang karena apa?”  
 DP : “Begini bu.... senangnya itu kan mengerjakannya dengan kelompok,, jadi kalau saya tidak bisa kan teman saya bisa membantu. Hehe....”  
 P : “Kalau kamu Wanda?”  
 HNA : “Heheh.... kan nanti dapat hadiah dari bu guru!”  
 P : “Waaahhhh... begitu tooo... terus, masih bingung apa tidak sama KPK dan FPB tadi?”  
 HNA : “Sedikit Bu...saya bingungnya kalau soalnya cerita buuu.. bingung ini pakek KPK atau FPB.”  
 DP : “Iya bu...soal ceritanya saya juga masih bingung.”  
 P : “Kalau soalnya cerita itu, ya kita baca soalnya dengan cermat, nahh.. nanti kalau soalnya suruh cari kebersamaan nya itu berarti KPK, sedangkan yang FPB itu biasanya dibagi-bagi jadi berapa wadah begitu.”  
 DP : “Bagaimana sih bu maksudnya,, saya masih bingung ooo buuu..!”  
 P : “Contonya begini, Budi membeli 20 jeruk dan 24 salak. Kedua jenis buah itu akan dibungkus dengan isi yang sama setiap bungkusnya. Berapa banyak bungkus yang diperlukan?... ini berarti disuruh untuk mencari FPB nya dimas,,!”  
 HNA : “Oooooo begitu... terus kalau yang KPK bu...?”  
 P : “Kalau yang KPK itu, contohnya: Lampu A menyala setiap 6 menit sekali dan lampu B menyala setiap 8 menit sekali. Jika saat ini kedua lampu menyala secara bersamaan, dalam berapa menit kedua lampu tersebut menyala secara bersama lagi?  
 Nahhh... bagaimana?,, masih bingung?”  
 Siswa : “Sedikit buuu..!”  
 P : “Ya sudah, besok kita ulangi lagi. Biar kalian benar-benar paham!”  
 Siswa : “Iya bu...besok kelompokan lagi ya buuu..!”  
 P : “iya. Belajar yang rajin ya biar nilainya meningkat lagi sehingga orang

tua kalian bangga pada kalian!”  
 Siswa : “Siap buuu...!”

### (3) Data Hasil Tes Peserta Didik Akhir Siklus

Setelah melaksanakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Adapun data hasil tes akhir peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4. 5 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1**

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	AQA	P	90	Tuntas
2.	AAA	P	80	Tuntas
3.	DAS	P	85	Tuntas
4.	DP	L	60	Tidak tuntas
5.	DAS	P	50	Tidak tuntas
6.	ESA	L	50	Tidak tuntas
7.	HNR	P	70	Tuntas
8.	HNA	P	70	Tuntas
9.	ITM	P	70	Tuntas
10.	LMM	P	90	Tuntas
11.	MR	L	60	Tidak tuntas
12.	MAAR	L	85	Tuntas
13.	MNS	L	60	Tidak tuntas
14.	MSO	P	70	Tuntas
15.	MFF	L	50	Tidak tuntas
16.	MFA	L	30	Tidak tuntas
17.	NIA	P	75	Tuntas
18.	NN	P	90	Tuntas
19.	PNF	P	85	Tuntas
20.	RDP	P	65	Tidak tuntas
21.	RA	P	65	Tidak tuntas
22.	ZAP	P	70	Tuntas
Total Skor			1.520	
Rata-rata			69,09	
Jumlah peserta didik keseluruhan			22	

Lanjutan Tabel 4.5

Jumlah peserta didik yang telah tuntas	13	
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	9	
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	0	
Persentase ketuntasan	59,09%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus 1 lebih baik dari tes awal (*pre test*) sebelum tindakan. Dimana diketahui rata-rata kelas adalah 69,09 dengan ketuntasan belajar 59,09% (13 peserta didik) dan 40, 90% (9 peserta didik) yang belum tuntas. Dapat diketahui juga dari hasil *post tes* 1 terjadi peningkatan yang lumayan baik dari *pre test* yaitu  $59,09\% - 31,80\% = 27,29\%$ . Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) terjadi peningkatan. Untuk membuktikan bahwa metode *Numbered Heads Together* (NHT) benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus 2.

#### d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1, hasil observasi, wawancara, hasil *post test* diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Pada siklus 1 telah dilaksanakan tes hasil belajar dan diperoleh hasil yang kurang memuaskan dan belum sesuai dengan harapan peneliti karena masih ada 9 dari 22 peserta didik yang mengikuti tes mendapatkan nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70.

- (2) Rata-rata hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes formatif siklus 1 menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal yaitu dari 54,09 meningkat menjadi 69,09 namun presentase ketuntasan belajar peserta didik hanya 59,09%.
- (3) Ada beberapa peserta didik yang kurang bekerjasama dengan sesama anggota kelompok masing-masing.
- (4) Masih ada beberapa peserta didik yang malu bertanya.

Masalah diatas timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- (1) Peserta didik masih belum terbiasa belajar dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT).
- (2) Ada beberapa peserta didik yang masih pasif dalam mengikuti pelajaran.
- (3) Ada beberapa peserta didik yang ramai sendiri dan mengobrol dengan temannya.
- (4) Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri sehingga berusaha mencontek dengan peserta didik lain.
- (5) Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes siklus 1 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum bisa memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan.

Dari hasil refleksi ini kemudian diberi tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Tindakan perbaikan tersebut diantaranya:

- (1) Guru harus memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar dengan memberi bimbingan dan pengarahan selama proses pembelajaran

serta memberi penguatan bahwa matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

- (2) Peneliti harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam bentuk kerja kelompok.
- (3) Guru akan lebih banyak berkeliling memantau kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (4) Guru harus bisa mengatur pengelolaan kelas lebih kondusif lagi seperti mengatur tempat duduk yang suka ramai di depan.

Tindakan perbaikan tersebut diharapkan mampu mengatasi kekurangan pada siklus 1. Hasil evaluasi akhir terhadap proses pembelajaran siklus 1 belum sesuai dengan harapan, masih banyak terjadi kekurangan-kekurangan, sehingga diputuskan untuk melanjutkan tindakan perbaikan dengan melaksanakan siklus 2.

Selanjutnya setelah refleksi hasil siklus 1, peneliti mengkonsultasikan dengan guru mata pelajaran Matematika kelas IV untuk melanjutkan ke siklus II. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti langsung menyusun rencana pelaksanaan siklus II.

## **2) Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 24 november 2015 dan Kamis, tanggal 26 november 2015. Dengan rincian kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tes hasil belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan

peneliti sama dengan siklus 1 dengan durasi  $\pm 20$  menit dan pelaksanaan tes hasil belajar  $\pm 30$  menit.

**a) Perencanaan**

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Matematika kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar.
- (2) Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi.
- (3) Mempersiapkan sumber belajar dan media yang digunakan dalam poses pembelajaran.
- (4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyusun soal *pre test* dan *pos test*.
- (5) Menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa lembar observasi, maupun pedoman wawancara.

**b) Pelaksanaan**

(1) Pertemuan I

Penelitian siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa , 16 maret 2013 mulai pukul 07.00-08.10 WIB. Peneliti memulai penelitian siklus 2 pertemuan I ini dengan mengucapkan salam, mengabsensi peserta didik dan melakukan apersepsi. Dalam apersepsi peneliti memberikan pertanyaan dan menunjuk peserta didik secara acak untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

Pada tahap ini peneliti mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Untuk memantapkan peserta didik



dalam memahami materi yang telah diajarkan. Proses pembelajaran sama dengan siklus 1 pertemuan pertama yakni mengajarkan materi KPK dan FPB dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

Peneliti menjelaskan kembali materi KPK dan FPB terutama mengenai soal cerita. Peneliti juga berusaha membuat suasana kelas lebih bermakna, dengan membuat peserta didik lebih aktif bertanya dan menjawab, serta memberikan contoh materi KPK dan FPB yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memberikan beberapa soal cerita untuk dikerjakan secara kelompok. Nampaknya mereka semakin meningkat dalam keaktifan belajar secara kelompok. Mereka kelihatan serius dan ingin mendapat nilai yang terbaik. Mereka sudah merasa senang dengan kelompoknya. Peneliti menunjuk perwakilan dari masing masing kelompok secara acak untuk maju menjawab soal di papan tulis serta membahas bersama sama persoalan yang masih belum dimengerti oleh peserta didik.

Kegiatan penutup pada pertemuan ini digunakan oleh peneliti untuk menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes akhir (*post test*) siklus II sehingga peserta didik harus belajar lebih giat agar mendapatkan nilai yang bagus dan mendapatkan hadiah dari peneliti. Selanjutnya pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah bersama-sama dan salam yang dijawab serentak oleh semua peserta didik.

## (2) Pertemuan II

Pertemuan II pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 26 Nopember 2015, peneliti menjelaskan materi menyelesaikan

masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB. Proses pembelajaran seperti dilakukan pada siklus I pertemuan kedua yakni setelah peneliti menjelaskan materi, tindakan yang diberikan selanjutnya tes akhir siklus. Tes akhir siklus ini diberikan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah setelah diberi materi pembelajaran.

Pada pelaksanaan tes ini tidak lupa peneliti meminta semua peserta didik untuk mempersiapkan alat tulis mereka masing-masing agar tidak gaduh saat mengerjakan soal. Peserta didik harus bekerja secara individu, bahkan para peserta didik terlihat sudah tidak bekerjasama lagi dengan teman satu meja maupun teman sekelompoknya. Peserta didik terlihat lebih siap karena telah mempersiapkan dan termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik.

Kegiatan penutup pada pertemuan ini, peneliti meminta semua peserta didik untuk mengumpulkan hasil pengerjaan *post test* siklus II. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan tadi. Peneliti memberikan motivasi untuk tetap giat belajar agar cita-cita mereka kelak bisa tercapai. Terakhir peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dengan peserta didik lalu salam.

### **c) Pengamatan**

#### **(1) Observasi II**

Observasi dilakukan oleh 2 observer yaitu teman sejawat (Nur Sabikisma) dan guru mata pelajaran matematika (Bpk. Marsup, S.Ag).

Observer mengamati apa saja yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran dikelas serta mengamati semua kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Observer tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti II sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus II**

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Menyampaikan tujuan	5	5
	3. Memotivasi siswa	4	4
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa	4	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	5
Inti	1. Menyampaikan materi pengantar	5	5
	2. Pengorganisasian siswa dalam pembagian kelompok	5	5
	3. Membantu siswa memahami lembar kerja	5	5
	4. Pembelajaran model NHT	5	5
	5. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam berdiskusi	3	4
	6. Membantu kelancaran diskusi	4	4
Akhir	1. Melakukan evaluasi	4	4
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	5	5
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	5
<b>Jumlah skor</b>		<b>64</b>	<b>65</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>92,14%</b>	

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%. \text{ Berdasarkan}$$

hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti

sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah  $\frac{64+65}{2} = 64,5$ , sedangkan skor maksimal adalah 70. Dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah  $\frac{64,5}{70} \times 100\% = 92,14\%$ . Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu:<sup>2</sup>

**Tabel 4.7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan diatas, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti pada siklus II termasuk dalam kategori sangat baik. Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Adapun pedoman observasi peserta didik siklus II sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus II**

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	5	5
	2. Memperhatikan tujuan	4	4

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 103

Lanjutan Tabel 4.8

1	2	3	
	3. Memperhatikan penjelasan	4	4
	4. Memenuhi prasyarat siswa	4	4
	5. Menyiapkan perlengkapan belajar	5	5
<b>Inti</b>	1. Memperhatikan materi pengantar	5	5
	2. Pengorganisasian siswa dalam pembagian kelompok	3	3
	3. memahami lembar kerja	4	3
	4. Pembelajaran model NHT	5	4
	5. Memperhatikan arahan guru saat berdiskusi	3	5
	6. Turut serta dalam diskusi	5	5
<b>Akhir</b>	1. Menanggapi evaluasi	4	4
	2. Mengerjakan lembar tes pada akhir tindakan	4	4
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	5
<b>Jumlah skor</b>		<b>60</b>	<b>60</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>85,7%</b>	

Sumber data sebagaimana terlampir. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada peserta didik secara umum kegiatan belajar belum sesuai harapan. Sebagian besar indikator muncul pada pengamatan. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah  $\frac{60+60}{2} = 60$ , sedangkan skor maksimal adalah 70. Dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah  $\frac{60}{70} \times 100\% = 85,7\%$ . Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan, maka taraf keberhasilan peserta didik dalam belajar berada pada kategori baik.

## (2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara pada salah satu peserta didik yakni Prita Na'ila pada saat jam istirahat di ruang kelas IV. Peneliti menanyakan

mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan. Hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Bagaimana belajarnya tadi, menyenangkan apa tidak?”  
 Siswa : “Iya bu, menyenangkan sekali!”  
 Peneliti : “Sudah paham belum dengan KPK dan FPB setelah beberapa hari ini kita belajar dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT)?”  
 Siswa : “Saya lebih paham dan senang bu.. !”  
 Peneliti : “Baguslah kalau sudah paham. Apa yang membuat kamu senang?”  
 Siswa : “Tidak bosan bu,,, kan kita kelompokan, jadi kalau gak bisa langsung tanya ke teman sekelompoknya bu... tanya ibu juga boleh. Kan lebih enak bu...apalagi pas nilainya bagus diberi hadiah,,, waaahhh senang sekali buu..!”  
 Peneliti : “Apakah kalian mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*?”  
 Siswa : “Tidak bu... !”  
 Peneliti : “Kamu harus rajin belajar lagi nay.. biar dapat nilai bagus. Meskipun di akhir pelajaran tidak mendapatkan hadiah dari guru, harus tetap rajin belajar. Sehingga orang tua bangga!”  
 Siswa : “Iya bu... !”

Berdasarkan analisis dari wawancara tersebut kita bisa katakan bahwa metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada pelajaran Matematika bisa memotivasi peserta didik agar rajin belajar dan peserta didik terlihat senang mengikuti pembelajaran seperti ini.

### (3) Data Hasil Tes Peserta Didik Akhir Siklus

Setelah melaksanakan *Numbered Heads Together* (NHT) pada pertemuan pertama siklus II, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang sudah disampaikan. Adapun data hasil tes akhir peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4. 9 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II**

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	AQA	P	100	Tuntas
2.	AAA	P	95	Tuntas
3.	DAS	P	100	Tuntas
4.	DP	L	80	Tuntas
5.	DAS	P	70	Tuntas
6.	ESA	L	70	Tuntas
7.	HNR	P	85	Tuntas
8.	HNA	P	90	Tuntas
9.	ITM	P	85	Tuntas
10.	LMM	P	90	Tuntas
11.	MR	L	80	Tuntas
12.	MAAR	L	90	Tuntas
13.	MNS	L	70	Tuntas
14.	MSO	P	80	Tuntas
15.	MFF	L	70	Tuntas
16.	MFA	L	60	Tidak tuntas
17.	NIA	P	100	Tuntas
18.	NN	P	90	Tuntas
19.	PNF	P	90	Tuntas
20.	RDP	P	80	Tuntas
21.	RA	P	70	Tuntas
22.	ZAP	P	70	Tuntas
Total Skor			1.815	
Rata-rata			82,50	
Jumlah peserta didik keseluruhan			22	
Jumlah peserta didik yang telah tuntas			21	
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas			1	
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes			0	
Persentase ketuntasan			95,45%	

Sumber data sebagaimana terlampir. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II lebih baik dari hasil belajar peserta didik siklus I. Dimana diketahui rata-rata kelas adalah 82,50 dengan ketuntasan belajar 95,45% (21 peserta didik) dan 4,54% (1 peserta didik) yang belum tuntas. Dapat diketahui juga dari hasil *post test* II terjadi

peningkatan yang sangat baik dari nilai *post test* I yaitu  $95,45\% - 59,09\% = 36,36\%$ .

Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II peserta didik kelas IV telah mencapai ketuntasan belajar, karena rata-rata nya 95,45% sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *Numberd Headsa Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

#### **d) Refleksi**

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, hasil observasi, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Aktivitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- (2) Aktivitas peserta didik telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik meskipun belum sampai pada kriteria sangat baik, tapi dirasa tidak perlu pengulangan siklus.
- (3) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang tepat sesuai rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- (4) Sikap percaya diri peserta didik sudah meningkat dibuktikan dengan tidak adanya peserta didik yang mencontek dalam menyelesaikan soal evaluasi.



Hasil belajar peserta didik pada tes akhir siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tes sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan ketuntasan belajar peserta didik telah memenuhi KKM yang diinginkan. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II secara umum pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT). Oleh karena itu tidak diperlukan adanya pengulangan siklus berikutnya.

## **2. Temuan Peneliti**

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) semakin meningkatkan hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi.
- b. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), peserta didik lebih mudah memahami materi dengan baik dan lebih termotivasi dalam pembelajaran kelompok.
- c. Dengan penggunaan model ini dapat menarik perhatian peserta didik sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar dan memahami materi pelajaran yang diberikan.
- d. Keaktifan peserta didik muncul ketika pembelajaran dilaksanakan dengan berkelompok dan peserta didik bisa belajar saling bertanggung jawab.

- e. Pemahaman peserta didik terhadap materi sangat baik.
- f. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memungkinkan untuk dijadikan alternatif model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika melalui penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini dilakukan dikelas IV dengan jumlah peserta didik 22 orang dengan materi KPK dan FPB yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tahapan dalam penelitian ini meliputi : tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

1. Langkah-langkah penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada Mata Pelajaran Matematika peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar.

Sebelum proses pembelajaran, peneliti mengkondisikan kelas dengan sebaik-baiknya. Peserta didik dibagi dalam lima kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang peserta didik. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk menjamin keheterogen anggota kelompok dan supaya setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah pemilihan kemampuan berdasarkan pada skor hasil tes awal peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik berada dalam kelompok yang tetap.

Proses pembentukan kelompok dilakukan pada pertemuan pertama yaitu setelah hasil tes awal diperoleh. Hal ini dimaksudkan agar pertemuan kedua yaitu saat pelaksanaan siklus I tidak banyak tersita waktunya.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya terbagi menjadi 2 pertemuan. Pertemuan I pembelajaran materi sedangkan pertemuan II untuk proses tes akhir siklus. Proses model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terbagi pada tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir.

Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tahu apa yang dipelajari, sehingga peserta didik akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Peneliti juga mempertegas materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian menyuruh peserta didik untuk bergabung dengan kelompoknya, yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti membagikan nomor yang berbeda kepada setiap masing-masing kelompok, setelah semua peserta didik semuanya sudah mendapatkan nomor, kemudian peneliti membagikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing kelompok. Lembar kerja kelompok tersebut harus dikerjakan dan diselesaikan secara kelompok dengan maksud mengajak peserta didik untuk berfikir kritis serta menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab atas anggota kelompoknya apabila ada teman sekelompoknya belum mengerti tentang materi yang dibahas sebelum bertanya kepada peneliti.

Setelah diskusi selesai peneliti memanggil salah satu nomor yang sudah dipegang oleh peserta didik, kemudian peserta didik yang memegang nomor yang dipanggil semuanya mengangkat tangan dan mempersiapkan lembar jawaban yang sudah dikerjakan bersama dengan kelompoknya, kemudian peneliti menunjuk salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti, jadi nomor yang dipanggil dari salah satu kelompok yang ditunjuk berhak menjawab pertanyaan dari peneliti untuk mewakili kelompoknya. Setelah kegiatan selesai guru dan kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan kelompok yang ditunjuk.

Pada kegiatan akhir, peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi bersama-sama dan memberikan tugas rumah. Kegiatan ini dimaksudkan agar pemahaman peserta didik terhadap materi bertahan lama.

Dalam pembelajaran ini juga diadakan tes akhir siklus, yang berguna untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Peneliti dibantu 2 observer yang terdiri dari satu teman sejawat dan guru mata pelajaran matematika yang bertugas mengamati dan mendokumentasikan aktivitas peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan peneliti guna menganalisis data dan merencanakan siklus selanjutnya.

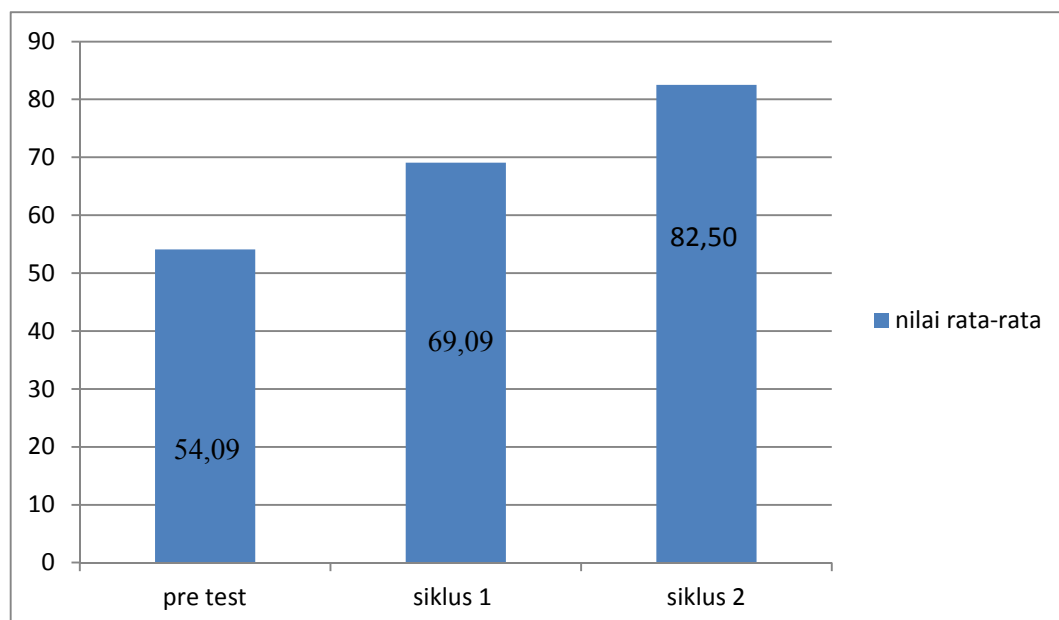
2. Hasil belajar metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru dan teman sejawat, aktivitas peneliti dan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa mulai dari *pre test*, *post test* siklus I sampai dengan *post test* siklus II. Peningkatan hasil tes tersebut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.10 Data Peningkatan Hasil Tes Tiap Siklus**

No.	Kode Siswa	Jenis Kelamin	KKM	Ketuntasan Belajar		
				Pre Tes	Post Tes I	Post Tes II
1	2	3	4	5	6	7
1.	AQA	P	70	80	90	100
2.	AAA	P	70	70	80	95
3.	DAS	P	70	70	85	100
4.	DP	L	70	40	60	80
5.	DAS	P	70	30	50	70
6.	ESA	L	70	30	50	70
7.	HNR	P	70	60	70	85
8.	HNA	P	70	60	70	90
9.	ITM	P	70	50	70	85
10.	LMM	P	70	60	90	90
11.	MR	L	70	50	60	80
12.	MAAR	L	70	70	85	90
13.	MNS	L	70	40	60	70
14.	MSO	P	70	40	70	80
15.	MFF	L	70	30	50	70
16.	MFA	L	70	20	30	60
17.	NIA	P	70	70	75	100
18.	NN	P	70	80	90	90
19.	PNF	P	70	80	85	90
20.	RDP	P	70	50	65	80
21.	RA	P	70	50	65	70
22.	ZAP	P	70	60	70	70
Total Skor				1190	1.520	1.815
Rata-rata				54,09	69,09	82,50
Jumlah siswa keseluruhan				22	22	22
Jumlah siswa yang telah tuntas				7	13	21
Jumlah siswa yang tidak tuntas				15	9	1
Jumlah siswa yang tidak ikut tes				0	0	0
Persentase ketuntasan				31,8%	59,09%	95,45%

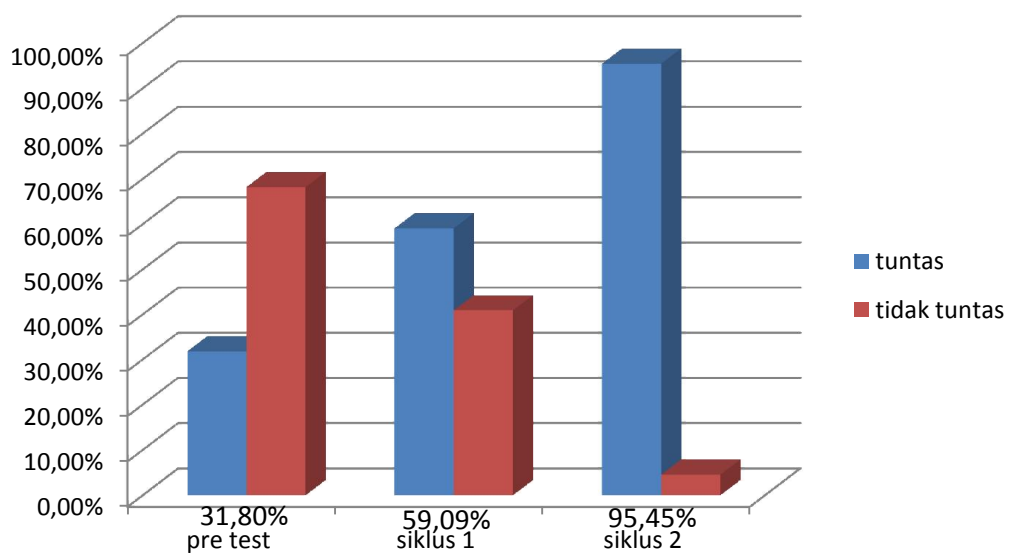
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test I* sampai *post test II*. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai peserta didik 54,09 (*pre test*), meningkat menjadi 69,09 (*post test* siklus I) dan meningkat lagi menjadi 82,50 (*post test* siklus II). Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



**Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik**

Selain dapat dilihat dari rata-rata peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Terbukti pada hasil *pre test* dari 22 peserta didik, hanya 7 peserta didik yang tuntas belajar dan 15 peserta didik tidak tuntas belajar dengan persentase ketuntasan 31, 80%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1 , dari 22 peserta didik ada 13 peserta

didik yang tuntas belajar dan 9 lainnya tidak tuntas belajar dengan persentase ketuntasan 59,09%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 22 peserta didik yang mengikuti tes, ada 21 peserta didik yang tuntas belajar dan 1 peserta didik yang tidak tuntas belajar dengan persentase ketuntasan 95,45%. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



**Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik**

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan diterapkannya metode *Numberd Heads Together* (NHT) ada peningkatan hasil belajar peserta didik sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Matematika materi Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) siswa kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar adalah sebagai berikut: a) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai; b) guru menyajikan materi KPK dan FPB sebagai pengantar; c) guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara heterogen; d) guru memberikan nomor pada setiap siswa; e) guru membagikan soal yang harus dikerjakan secara berkelompok; f) guru memberikan waktu untuk berdiskusi; g) guru menyebutkan salah satu nomor, nomor yang disebutkan harus angkat tangan dan guru menunjuk; h) nomor yang ditunjuk maju untuk menjawab soal; i) guru bersama siswa meluruskan permasalahan dan menyimpulkan. Dengan cara belajar berkelompok dapat memudahkan siswa untuk belajar saling bertanggung jawab dan lebih menghargai pendapat dari temannya, siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran, saling kerjasama dan lebih disiplin.



2. Pembelajaran melalui metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada Pembelajaran Matematika materi Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tingkat keberhasilan pada pengembangan ini cukup meningkat. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir pada proses belajar mengajar siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 69,09. Siswa yang mendapat nilai  $<70$  sebanyak 9 siswa (40,91%) dan  $\geq 70$  sebanyak 13 siswa (59,09%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 82,50. Siswa yang mendapat nilai  $<70$  sebanyak 1 siswa (4,55%) dan  $\geq 70$  sebanyak 21 siswa (95,45%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 13,41. begitu pula pada ketuntasan belajar Matematika terjadi peningkatan sebesar 36,36% dari siklus I ke siklus II.

## **B. Saran**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, maka peneliti peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MI Darussalam Wonodadi Blitar, dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, tentunya kepala madrasah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran yang lain.
2. Bagi pendidik MI Darussalam Wonodadi Blitar. guru hendaknya memperhatikan pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat

dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran di kelas dapat dicapai secara maksimal. Mengupayakan penggunaan media pembelajaran yang murah dan tidak menyita waktu banyak. Guru juga diharapkan dapat mempelajari dan memahami berbagai metode pembelajaran agar dapat menerapkannya dalam berbagai mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta sesuai dengan materi yang diajarkan.

3. Bagi peserta didik MI Darussalam Wonodadi Blitar. agar peserta didik termotivasi dalam belajar, pembelajaran menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat menjadikan peserta didik lebih bersemangat untuk belajar. Peserta didik hendaknya dapat meningkatkan belajarnya demi mencapai hasil yang maksimal dan peserta didik juga diharapkan percaya pada kemampuan dirinya sendiri dan tidak menggantungkan pada peserta didik lainnya.